

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Studi Berbasis Pengalaman

Model studi berbasis pengalaman merupakan model pembelajaran yang fokus utama dan berpusat pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Dengan mengikutsertakan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran, lalu mereka akan mengonstruksikan sendiri seluruh pengalaman yang mereka alami menjadi suatu pengetahuan.

a. Pengertian Model Studi Berbasis pengalaman

Menurut Atherton (dalam Rozali, 2013, hlm. 23) mengatakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pengalaman pebelajar yang direfleksikan secara mendalam sehingga dapat muncul pemahaman baru atau proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat digambarkan sebagai suatu proses dimana pengalaman peserta didik direfleksikan secara mendalam dan muncul pemahaman atau proses pembelajaran baru. Menurut Silberman (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11) mengatakan bahwa studi berbasis pengalaman mengacu pada:

- 1) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk “mengalami” apa yang tengah mereka pelajari.
- 2) kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat Silberman (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), maka dapat disimpulkan bahwa studi berbasis pengalaman ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata yang memungkinkan mereka mengalami kegiatan pembelajaran tersebut dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Majid (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep

dari pengalaman yang mereka alami tersebut.

Berdasarkan pendapat Majid (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih pengalaman mana yang akan dituju untuk kemudian dibuatkan dan dikonsepskan sesuai pembelajaran.

Faturrohman (2017, hlm. 128) mengatakan bahwa model studi berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajar terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap. studi berbasis pengalaman adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung.

Sedangkan menurut Baharrudin dan Esa (2015, hlm. 224) mengatakan bahwa dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keaktifan dari hasil belajar itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman adalah model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dimana pembelajaran ini berpusat kepada pendidik yang melibatkan pendidik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk mengalami apa yang tengah mereka pelajari untuk menghasilkan suatu kebermaknaan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Model Pembelajaran Studi Berbasis Pengalaman

Menurut Novita (dalam Suryani, 2014, hlm. 4), mengatakan bahwa indikator dalam model pembelajaran studi berbasis pengalaman meliputi lima unsur, sebagai berikut.

- 1) Mempelajari masalah yang diberikan pendidik.
- 2) Melakukan pengamatan.
- 3) Melakukan percobaan.
- 4) Merumuskan hasil percobaan, dan
- 5) Menyampaikan hasil percobaan.

Berdasarkan pendapat Novita (dalam Suryani, 2014, hlm. 4), di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator model pembelajaran studi berbasis

pengalaman meliputi lima unsur yang dapat meningkatkan proses pembelajaran.

Sasmiati (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa indicator dalam model studi berbasis pengalaman meliputi 4 unsur, sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan proses terbentuknya sesuatu, yaitu seperti menjelaskan terbentuknya warna hijau yang asal mulanya dari gabungan 2 warna yaitu warna kuning dan warna biru.
- 2) Menjelaskan proses bekerjanya sesuatu, yaitu seperti menjelaskan bagaimana sesuatu benda bisa bergerak, berbunyi, ataupun bereaksi.
- 3) Menjelaskan penyebab terjadinya sesuatu, yaitu seperti menjelaskan kenapa benda bisa tenggelam dan kenapa benda bisa terapung.
- 4) Menjelaskan akibat terjadinya sesuatu, yaitu seperti menjelaskan apa yang terjadi setelah benda berat dimasukkan ke dalam air.

c. Karakteristik Model Studi Berbasis Pengalaman

Di dalam sebuah model pembelajaran tentu memuat karakteristik atau ciri-ciri dari model pembelajaran tersebut. Adapun menurut David Kolb (dalam Sunarti dan Pamungkas, 2018, hlm. 3), mengatakan bahwa model studi berbasis pengalaman merupakan proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dengan menciptakan pengalaman itu sendiri kemudian ditransformasikan kedalam bentuk nyata. Model studi berbasis pengalaman juga didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dengan peserta didik sebagai pusatnya serta pemikiran bahwa cara terbaik dalam belajar yaitu melalui pengalamannya. Pengalaman belajar dapat menjadi efektif apabila pendidik telah memaksimalkan proses pembelajaran yang meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan observasi dan eksperimen, memeriksa kembali hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Apabila dalam proses persiapan telah dilakukan pendidik dengan maksimal, maka peserta didik akan mampu menciptakan keterampilan, sikap bahkan cara berpikir baru dalam mengikuti serta memahami proses pembelajaran.

Karakteristik model studi berbasis pengalaman yaitu sebuah pembelajaran dengan cara belajar yang dapat dilihat melalui proses, bukan hanya dengan melihat pencapaian hasil terakhir, merupakan sebuah proses belajar berkelanjutan yang didasarkan atas pengalaman peserta didik, membutuhkan resolusi konflik antara berbagai macam gaya belajar yang berlawanan secara dialektis, merupakan proses belajar yang holistik, melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan, menciptakan pengetahuan gabungan yaitu pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Menurut David Kolb (dalam Rosidin, 2018, hlm. 75) studi berbasis pengalaman terdiri atas 4 tahap sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terlibat penuh secara aktif pada proses dan waktu pembelajaran.
- 2) Peserta didik mengamati hasil dari pengalaman yang telah dilakukannya dari berbagai sudut pandang secara reflektif atau langsung.
- 3) Peserta didik mengonseptualisasi dengan mengintegrasikan atau menggabungkan hasil pengamatan serta refleksi yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah teori konsep yang logis dan mudah dipahami.
- 4) Peserta didik membuat percobaan (eksperimen) ulang atas teori-teori yang dihasilkan sebelumnya untuk dijadikan keputusan dalam memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Faturrohman (2015, hlm. 129) studi berbasis pengalaman terdiri atas 6 tahap sebagai berikut.

- 1) Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses
- 2) Belajar adalah suatu proses yang didasarkan pada pengalaman
- 3) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis
- 4) Belajar adalah suatu proses yang holistik
- 5) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan
- 6) Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengalaman sosial dan pengetahuan pribadi.

Dapat diartikan bahwa karakteristik model studi berbasis pengalaman menekankan pada proses belajar yang saling keterkaitan melibatkan hubungan antara pengalaman dan pengetahuan yang menciptakan sebuah pengetahuan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Studi Berbasis Pengalaman

Di setiap model pembelajaran yang diterapkan tentu terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran model studi berbasis pengalaman menurut Rosidin (dalam Faturrohman, 2015, hlm. 138), menyatakan bahwa terdapat kelebihan serta kekurangan dalam penerapan model studi berbasis pengalaman. Kelebihan dari model pembelajaran ini terbagi menjadi dua yaitu secara individu dan kelompok. Kelebihan dari model studi berbasis pengalaman secara individu yaitu:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi,

merencanakan serta memecahkan permasalahan.

- 3) Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi buruk serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomitmen serta bertanggungjawab terhadap semua hal yang dilakukan.

Sedangkan kelebihan model studi berbasis pengalaman dalam kelompok yaitu:

- 1) Meningkatkan kerjasama dan menumbuhkan rasa ketergantungan antara anggota kelompok.
- 2) Meningkatkan keikutsertaan seluruh peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan dalam kelompok.
- 3) Mencari dan menemukan bakat kepemimpinan peserta didik yang tersembunyi.
- 4) Meningkatkan rasa peduli dan saling memahami antar anggota kelompok.

Menurut Rosidin (dalam Fathurrohman, 2015, hlm. 138), menyatakan bahwa kekurangan dari model studi berbasis pengalaman yaitu sulit dipahami dan dimengerti oleh pendidik sehingga belum banyak yang menerapkan model pembelajaran ini.

Jadi dapat diartikan bahwa kelemahan dalam pembelajaran model studi berbasis pengalaman ini dialami oleh pendidik dalam mempersiapkannya untuk pembelajaran seperti memerlukan waktu yang lama, bahkan terkadang beberapa hari untuk mempersiapkan pembelajaran.

Silberman (2014, hlm. 43) mengatakan bahwa model studi berbasis pengalaman memiliki kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan dari model studi berbasis pengalaman sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model studi berbasis pengalaman
Kelebihan model studi berbasis pengalaman adalah pada model studi berbasis pengalaman yang hasilnya dapat dirasakan bahwa pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.
- 2) Kelemahan dari model studi berbasis pengalaman yaitu, Kelemahan model studi berbasis pengalaman ini terletak pada bagaimana Kolb menjelaskan teori ini masih luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini.

Jadi dapat diartikan bahwa model studi berbasis pengalaman memiliki kelebihan yang dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam suatu proses

pembelajaran dan meningkatkan semangat karena pembelajaran aktif dan dinamis sehingga demikian hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kekurangannya karena masih luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah, sehingga tantangan yang terkait dengan penerapan model ini terkadang tidak mengenal kompromi.

e. Langkah-Langkah Model Studi Berbasis Pengalaman

Hamalik (2001, hlm. 213), mengemukakan 3 langkah dalam model pembelajaran studi berbasis pengalaman, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Persiapan
Pendidik merumuskan sebuah rencana pengalaman pembelajaran yang memiliki target tertentu dan bersifat terbuka atau open minded dan pendidik memberikan motivasi dan rangsangan kepada peserta didik.
- 2) Kegiatan Inti
 - a. Para peserta didik bekerja secara individu atau ditempatkan dalam sebuah kelompok, lalu mereka akan belajar dari pengalaman yang mereka alami.
 - b. Para peserta didik ditempatkan pada berbagai situasi nyata, artinya para peserta didik mampu memecahkan masalah yang nyata terjadi, bukan dalam peristiwa lain atau pengganti.
 - c. Peserta didik aktif terlibat dalam pengalaman yang ada, lalu mereka akan membuat sebuah keputusan, dan menerima konsekuensi atas keputusan yang mereka buat.
- 3) Kegiatan Penutup
Pada kegiatan yang terakhir ini, seluruh peserta didik akan menceritakan kembali pengalaman mereka yang terkait dengan teori atau hal yang menjadi materi pembelajaran, untuk memperluas pengalaman dan pemahaman pembelajaran peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman menekankan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, agar memberikan dampak baik pada hasil belajar yang akan diperoleh.

Faturrohman (2017, hlm. 134) mengemukakan empat langkah-langkah dalam model studi berbasis pengalaman yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap pengalaman nyata
Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi
- 2) Tahap observasi reflektif
Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda.
- 3) Tahap konseptualisasi
Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi.

- 4) Tahap percobaan aktif
Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa.

2. Media Realia

Media realia adalah semua media nyata di dalam ruang kelas dan semua media nyata yang dapat digunakan dalam kegiatan observasi pada lingkungan di luar kelas.

a. Pengertian Media Realia

Media Realia adalah media yang mudah kita gunakan, namun masih banyak pendidik ataupun peserta didik yang tidak memahaminya. Ulil Fahri (2020, hlm. 1), menyatakan bahwa media realia adalah semua media nyata yang ada di dalam kelas, tetapi juga dapat digunakan sebagai kegiatan observasi di lingkungan. Media pembelajaran yang dapat diobservasi secara langsung oleh peserta didik disebut media realia. Pengamatan (observasi) adalah kegiatan mengamati suatu objek secara langsung dan terperinci untuk mencari informasi tentang objek tersebut. Dengan menggunakan model observasi, diharapkan peserta didik dapat mengenal secara langsung suatu objek yang ditunjukkan oleh pendidik. Pengertian lain dari media realia adalah benda asli dari suatu benda dalam keadaan kehidupan yang utuh dan dapat digunakan dalam ukuran aslinya, serta dapat dikenali sebagai bentuk aslinya. Contoh dalam pengenalan komputer adalah pendidik langsung menunjukkan bentuk asli dari komputer dengan membawa peserta didik ke lab komputer. Dengan mengetahui bentuk asli dari komputer, timbul pemahaman yang lebih baik dibandingkan jika pendidik harus membuat cerita narasi yang menggambarkan bentuk dari komputer.

Gusmara (dalam Basicedu, 2021, hlm. 3) mengatakan bahwa media realia merupakan semua media nyata yang ada di lingkungan alam digunakan sebagai bahan untuk mempermudah pembelajaran. Artinya media realia adalah media yang terdapat di lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan selama proses pembelajaran. Pemanfaatan media realia tidak hanya dilakukan di ruang kelas tapi bisa juga dengan cara mengajak peserta didik untuk mengamati (observasi) benda nyata tersebut secara langsung di alam sekitar. Oleh karena itu, media realia merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat

digunakan secara nyata bertujuan untuk memotivasi peserta didik menerima pembelajaran secara langsung dari benda asli yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Lastari (dalam Basicedu, 2021, hlm. 3) mengatakan bahwa media realia merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda nyata dalam proses pembelajaran secara langsung. Media pembelajaran yang digunakan membuat peserta didik belajar secara langsung dari objek yang sedang dipelajari dengan proses belajar berbasis pengalaman. Media realia dapat dilihat, didengar, dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada Peserta didik, dengan adanya media realia peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan media realia itu media nyata yang dapat dilihat, disentuh, dipegang dan dimanipulasi. Media realia juga media yang tidak berubah atau asli dan tidak berupa tiruan.

b. Fitur-Fitur dalam Media Realia

Media realia ini memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan dalam pembelajaran, menurut Daryanto (2010), sebagai berikut.

- 1) Media realia, sebagai alat bantu dalam pembelajaran, memiliki beberapa fitur yang mendukung pengalaman belajar yang lebih konkrit dan mendalam. Pertama, media realia bersifat konkret, memungkinkan Peserta didik melihat, meraba, dan merasakan objek atau situasi langsung. Kedekatan fisik dengan benda nyata atau representasinya memberikan pengalaman sensorik yang dapat meningkatkan pemahaman konsep.
- 2) Media realia memberikan konteks yang nyata dan relevan. Dengan menampilkan situasi atau objek dalam konteks aslinya, Peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu membangun hubungan antara teori yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.
- 3) Media realia dapat memberikan variasi dan keberagaman dalam pembelajaran. Melalui penggunaan foto, video, model, atau benda nyata, pendidik dapat menyajikan informasi dengan berbagai cara, menyesuaikan gaya belajar peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.
- 4) Media realia dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan memberikan pengalaman langsung, peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini membantu membangun minat, motivasi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat Daryanto tersebut, dapat disimpulkan bahwa Media

realia memiliki beberapa fitur yang mendukung pengalaman belajar yang lebih konkrit dan mendalam. Pertama, media realia bersifat konkret, memungkinkan peserta didik melihat, meraba, dan merasakan objek atau situasi langsung, sehingga memberikan pengalaman sensorik yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Kedekatan fisik dengan benda nyata atau representasinya membuat pengalaman belajar lebih konkrit dan mendalam. Kedua, media realia memberikan konteks yang nyata dan relevan dengan menampilkan situasi atau objek dalam konteks aslinya, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu membangun hubungan antara teori yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ketiga, media realia dapat memberikan variasi dan keberagaman dalam pembelajaran melalui penggunaan foto, video, model, atau benda nyata, sehingga pendidik dapat menyajikan informasi dengan berbagai cara dan menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Akhirnya, media realia dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memberikan pengalaman langsung, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini membantu membangun minat, motivasi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran

Media realia ini memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan dalam pembelajaran, menurut Sudjana dan Rivai (dalam Masnunah, 2018, hlm. 3) sebagai berikut.

- 1) Benda asli
- 2) Benda dalam keadaan utuh
- 3) Dalam ukuran yang sebenarnya
- 4) Dan dapat dikenali sebagaimana wujud aslinya

Media realia dapat berupa benda hidup misalnya binatang dan tumbuhan dan benda tidak hidup berupa meja, kursi, patung, dan makanan. Artinya penggunaan media sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, dan kemampuan pendidik dalam menggunakannya pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

c. Keunggulan dan Kelemahan Media Realia

Alat peraga yang berupa benda-benda real itu memiliki keuntungan dan kelemahan. Ibrahim (2013, hlm. 119), mengungkapkan bahwa ada beberapa

keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan objek nyata ini:

- 1) Kelebihan
 - a) Dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata.
 - b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera.
- 2) Kelemahan
 - a) Membawa murid-murid ke berbagai tempat di luar sekolah kadang-kadang mengandung resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya.
 - b) Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai objek nyata kadang-kadang tidak sedikit, apalagi ditambah dengan kemungkinan kerusakan dalam menggunakannya.

Masnunah (dalam Basicedu, 2021, hlm. 4) mengatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam media realia sebagai berikut.

- 1) Keunggulan media realia
 - a) Mudah ditemukan, karna media realia merupakan media nyata yang ada disekitar lingkungan.
 - b) Memberikan informasi yang jelas dan akurat.
 - c) Tidak memerlukan waktu yang banyak dalam mempersiapkannya.
- 2) Kelemahan media realia
 - a) Ukuran media realia yang terlalu kecil atau terlalu besar sehingga membutuhkan benda atau ruangan lain untuk melihatnya.
 - b) Resiko membawa peserta didik untuk melihat media nyata di luar lingkungan sekolah.
 - c) Biaya yang tidak sedikit untuk mengadakan objek media nyata.

Maka dapat disimpulkan keuntungan benda-benda nyata itu dapat dipindah pindahkan atau dimanipulasi, sedangkan kelemahannya tidak dapat disajikan dalam bentuk tulisan atau buku, maka dari itu bentuk tulisan kita buat gambarnya atau diagramnya, tetapi masih memiliki kelemahan karena tidak dapat dimanipulasikan berbeda dengan benda-benda nyata.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap,

dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Gayo, 2019, hlm. 3), mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Berdasarkan pendapat Tarigan (dalam Gayo, 2019, hlm. 3) di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan berbahasa produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Byrne (dalam Gayo, 2019, hlm. 3), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Berdasarkan pendapat menurut Byrne (dalam Gayo, 2019, hlm. 3) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis esai atau tulisan adalah mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang terstruktur dengan baik dan jelas sehingga berhasil tersampaikan kepada pembaca.

Aljatila (dalam Ayuni, 2015, hlm. 2), menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, penggunaan kalimat, pemilihan kalimat, pemilihan kata, membahasakan pikiran dengan cermat, tepat, logis, dan konsisten. Ia melanjutkan bahwa sebuah tulisan tersebut efektif.

Empat keterampilan yang dapat dimiliki oleh seseorang yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Satu diantaranya adalah menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan tdiak akan ada yang dapat dibicarakan sebelum itu didengar (disimak), tdiak akan ada yang dapat ditulis sebelum dibaca. Meskipun keterampilan itu saling berhubungan namun masing-masing keterampilan memiliki wilayah yang berbeda.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa dengan cara menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan secara

ekspresif. Keterampilan itu hanya dapat dan akan dipelajari melalui praktek dan banyak latihan.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Suriamiharja (2010, hlm. 10), mengatakan bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008, hlm. 37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- 1) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- 2) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- 3) Menjadikan pembaca beropini.
- 4) Menjadikan pembaca mengerti.
- 5) Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis agar pembaca mengetahui, mengerti, dan memahami. Adapun tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013, hlm.25) sebagai berikut :

- 1) Tujuan persuasif (persuasive purpose) Tulisan ini memiliki tujuan agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh penulis.
- 2) Tujuan informasi (information purpose) Tulisan ini bertujuan agar pembaca mengetahui suatu informasi yang disampaikan oleh penulis.
- 3) Tujuan pemecahan masalah (problem solving purpose) Dalam tulisan ini tujuan yang ingin disampaikan berupa pemecahan masalah atas apa yang terjadi. Penulis bermaksud menjelaskan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca melalui karya-karyanya.
- 4) Tujuan altruistik (altruistic purpose) Penulis bertujuan agar dapat menyenangkan pembaca melalui karyakaryanya dengan menghindari kedukaan para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (self expressive) Melalui tulisannya, penulis bertujuan memperkenalkan diri kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (creative purpose) Penulis bertujuan karya-karya yang dihasilkan mencapai nilai-nilai artistik, mencakup nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan penugasan (assignment purpose) Tujuan menulis karena ditugaskan, karena bukan atas kemauan sendiri umumnya terjadi pada peserta didik yang mendapatkan tugas untuk menulis berbagai tulisan sesuai dengan yang diinstruksikan oleh pendidik.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya dan tujuan

seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan.

c. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Sabarti Akhadiah (2011, hlm. 64), mengatakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut peserta didik untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Pembelajaran keterampilan menulis di SMA bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan mengerti nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga peserta didik ikut berpikir, berpendapat, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan. Selain itu, menulis juga memiliki manfaat yang besar, seperti melatih otak untuk berpikir lebih kritis dan menganalisis masalah, meningkatkan kreativitas, menjadi media belajar yang baik, dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan belajar menulis seharusnya diberi porsi yang sama besar dengan kegiatan membaca, dan dua aktivitas itu seharusnya berjalan beriringan karena seseorang akan mampu menulis apabila dia memiliki banyak bahan yang diperoleh dari membaca.

d. Jenis-Jenis Menulis

Terdapat berbagai ragam jenis-jenis tulisan. banyak ahli yang membuat pengklasifikasian jenis-jenis tulisan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang yang berlaianan dari para ahli. Menurut Semi (1993, hlm. 5), terdapat empat bentuk pengembangan tulisan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Jenis-jenis menulis meliputi eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Kalimat tersebut sesuai dengan pendapat Semi (dalam Alawiyah, 2021, hlm. 3). Eksposisi bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan, atau menganalisis gagasan utama untuk memperluas pengetahuan dan perspektif seseorang. Deskripsi berkaitan dengan menjelaskan dan menggambarkan benda, tempat, suasana, atau keadaan. Narasi menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan waktu. Argumentasi memaparkan opini dan gagasan kepada umum untuk membuat pihak yang mendengarkannya percaya bahwa itu benar.

Sedangkan persuasi bertujuan untuk mengajak orang untuk mengikuti anjuran yang dibuat, seperti dalam iklan layanan masyarakat.

Nurhadi (2017, hlm. 14) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk membedakan jenis tulisan. Ragam perbedaan itu dapat dilihat dari aspek bentuk, cara penyajian, dan motif menulis.

Menulis memiliki manfaat yang besar, seperti melatih otak untuk berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, menjadi media belajar yang baik, dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan belajar menulis seharusnya diberi porsi yang sama besar dengan kegiatan membaca, dan dua aktivitas itu seharusnya berjalan beriringan karena seseorang akan mampu menulis apabila dia memiliki banyak bahan yang diperoleh dari membaca.

4. Teks Laporan Hasil Observasi

Dilansir situs Kemendikbud, teks laporan hasil observasi adalah tulisan yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan observasi juga disebut teks klasifikasi, karena memuat klasifikasi mengenai jenis - jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

a. Definisi

Menurut kemendikbud (2014, hlm. 129), menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi tentang sesuatu objek atau kondisi, setelah diadakan penyelidikan atau penelitian secara sistematis.

Menurut Nasution (dalam Laia, 2021, hlm. 12), laporan hasil observasi adalah teks yang memuat penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari investigasi. Teks laporan hasil observasi disebut juga sebagai teks klasifikasi.

Menurut Sulistomo (dalam Laia, 2021, hlm. 12), teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berupa penjabaran umum untuk melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan atau observasi, teks laporan hasil observasi juga bisa disebut teks klasifikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah suatu teks laporan yang dideskripsikan dari

hasil pengamatan terhadap suatu objek yang diamati, dan informasi tersebut dibuat ke dalam bentuk tulisan.

b. Komponen Teks Laporan Hasil Observasi

Komponen Teks laporan hasil observasi menurut Rahman (dalam Laia, 2018, hlm. 11), struktur dalam teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum (pembukaan), deskripsi bagian dan deskripsi manfaat. struktur atau bagian teks laporan hasil observasi adalah.

- 1) Pernyataan umum dan klasifikasi adalah orientasi atau hal pembuka mengenai sesuatu yang akan dilaporkan, dalam hal ini penulis mendeskripsikan hal-hal yang didapatkan pada objek secara garis besar tentang objek itu sendiri. Sebagai contoh, ketika objeknya adalah binatang, maka dalam hal ini yang dibahas adalah nama dari pada binatang tersebut, klasifikasi dari binatang itu, dan juga tempat hidup binatang itu sendiri. Artinya bahwa dalam bagian ini pengamat hanya membahas tentang hal-hal umum tentang binatang sebagai objek observasi.
- 2) Deskripsi bagian adalah merupakan penjelasan yang lebih spesifik tentang objek yang diamati tersebut. sebagai contoh, ketika objek observasinya adalah binatang maka yang dibahas dalam bagian ini adalah jenisjenis, makanan, habitat, kebiasaan unik, pola makan, bagian-bagian tubuh dari binatang tersebut.
- 3) Deskripsi manfaat atau kesimpulan dalam hal ini adalah merupakan penjelasan atau deskripsi manfaat ataupun kegunaan adanya objek yang diamati dalam kehidupan manusia maupun alam.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan struktur ini, laporan hasil observasi menjadi lebih terorganisir dan informatif, memudahkan pembaca untuk memahami secara menyeluruh tentang objek yang telah diamati dan hasil dari observasi tersebut.

Nurhanifah (2013, hlm. 45) mengatakan bahwa struktur teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Judul
- 2) Klasifikasi umum atau pernyataan umum
- 3) Anggota atau aspek yang dilaporkan menjelaskan peristiwa atau fenomena secara rinci

Dapat diartikan bahwa struktur teks laporan hasil observasi adalah teks yang tersusun secara lengkap.

c. Karakteristik Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Ciri kebahasaan merupakan unsur terpenting dalam pembuatan suatu teks. Pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, ciri kebahasaan adalah unsur-unsur yang membangun suatu bahasa atau kalimat. Menurut Mulyadi dan Andriyani (dalam Elgatarida, 2018, hlm. 108-109), mengemukakan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi ada empat, yaitu:

- 1) Repetisi
Menurut Yadi dan Ani (dalam Elgatarida, 2018, hlm. 108) mengungkapkan repetisi adalah setiap makhluk hidup mencakupi kebutuhan sehari-hari.
- 2) Pronomina
Pronomina merupakan satu kata merujuk pada kata lain yang memperlihatkan ketertarikannya menurut kemendikbud (2013, hlm. 11). Teks laporan hasil observasi lebih sering menggunakan pronomina penunjuk karena isi dari teks laporan hasil observasi adalah melaporkan sesuatu.
- 3) Konjungsi
Salah satu ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah konjungsi. Badrudin (dalam Elgatarida 2018, hlm. 41) mengemukakan konjungsi adalah kategori yang menghubungkan dua satuan bahasa yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat.
- 4) Kalimat definisi
Salah satu ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah kalimat definisi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan.

Mengacu pada uraian di atas, ciri kebahasaan dari teks laporan hasil observasi ialah menggunakan kata repetisi, pronomina, konjungsi, dan kalimat definisi.

Kosasih (2014, hlm. 49) memaparkan tentang karakteristik kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.

- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan karakteristik penulisan teks laporan hasil observasi tersebut bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. karakteristik penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Dengan adanya kaidah teks laporan hasil observasi diharapkan sebuah tulisan lebih tertata dan tersusun dengan sistematis.

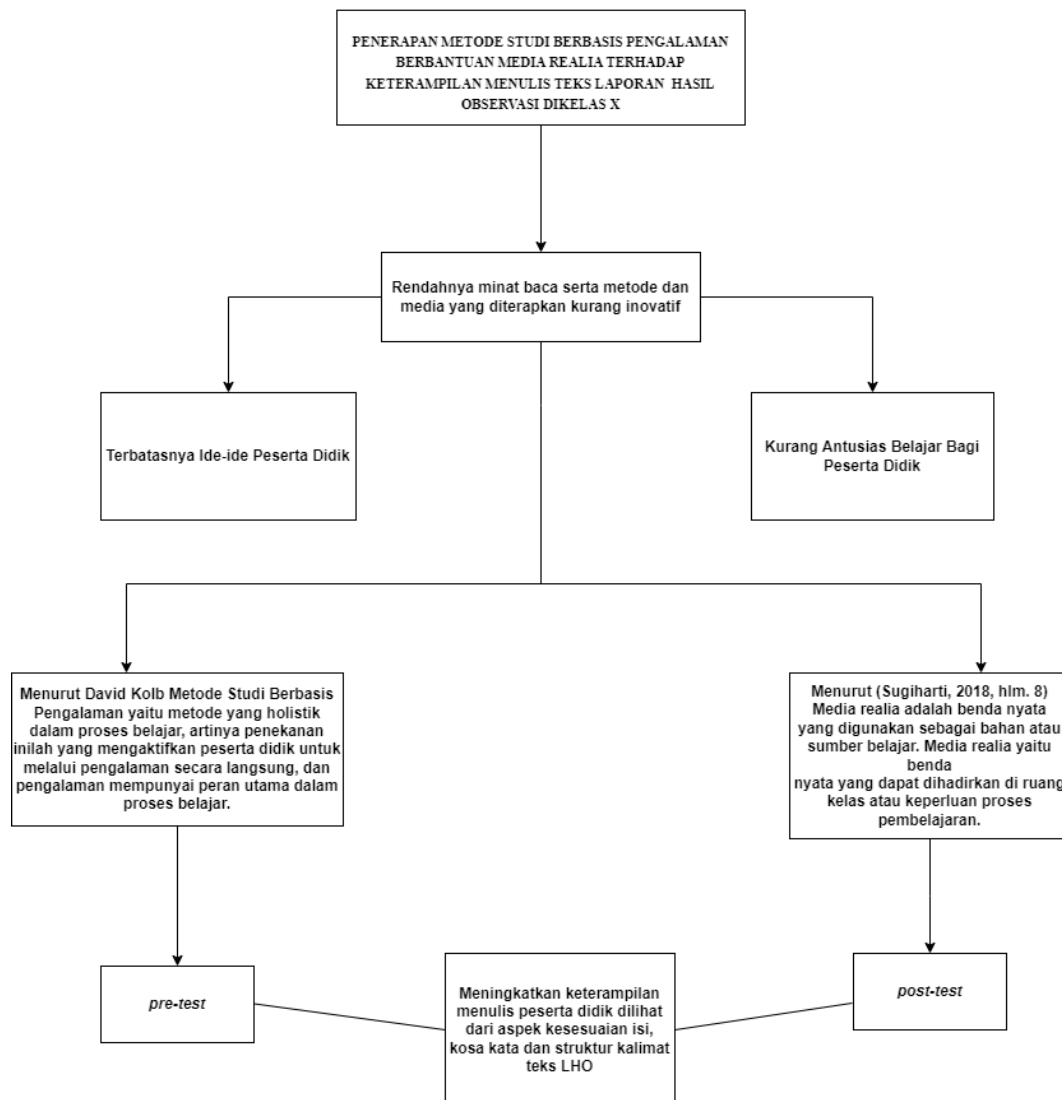
B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan bertujuan agar penulis mampu melakukan penelitian dengan baik.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 91), “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.” Menurut Dalman (2016, hlm. 184), “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan.” Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2014, hlm. 104), “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) antara lain: Pedagogik, Psikologi Pendidik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telah Kurikulum, Microteaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.

- b) Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berfokus pada kesesuaian isi dengan judul, dan struktur kalimat teks laporan hasil observasi.
- c) Penerapan model studi berbasis pengalaman berbantuan media realia digunakan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Adapun perumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

- a) Penulis sudah mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan model studi berbasis pengalaman berbantuan media realia dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.
- b) Peserta didik mampu menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model pembelajaran studi berbasis pengalaman berbantuan media realia.
- c) Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model studi berbasis pengalaman berbantuan media realia.